

# BAB I

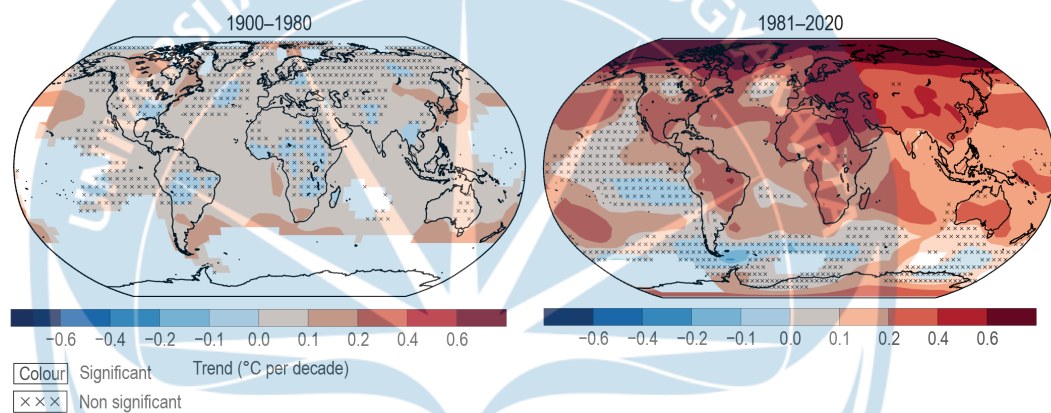
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim merupakan fenomena global yang semakin mendapat perhatian dari berbagai macam pihak dan pemangku kepentingan. Perubahan iklim menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) merupakan setiap perubahan yang terjadi pada iklim seiring berjalannya waktu baik itu dikarenakan penyebab alami atau dikarenakan adanya aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan terjadi (IPCC, 2023). Terjadinya pemanasan sistem iklim bersifat tidak terbantahkan (*unequivocal*), ditandai oleh meningkatnya suhu udara dan laut, mencairnya es secara luas, serta naiknya permukaan laut global. Karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) memiliki peran yang signifikan dalam sistem iklim karena gas ini menyerap dan kemudian dapat memancarkan kembali radiasi inframerah yang sebelumnya dipancarkan oleh permukaan bumi. Proses ini menyebabkan seluruh panas akan terkumpul dan terperangkap di atmosfer sehingga meningkatkan suhu permukaan global (Masson-Delmotte *et al.*, 2021).

Arrhenius & Holden (1897) meyakini bahwa aktivitas manusia yang melakukan pembakaran bahan bakar fosil sejak revolusi industri telah berkontribusi pada peningkatan konsentrasi karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) di atmosfer. Era industri merupakan periode yang memiliki peran krusial dalam perubahan

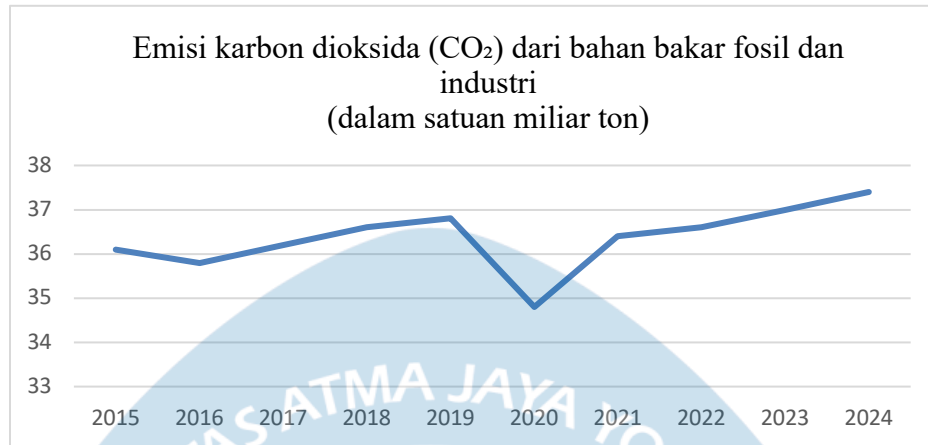
iklim. Era industri ini ditandai dengan meningkatnya aktivitas industri yang kemudian memberikan efek langsung terhadap peningkatan penggunaan bahan bakar fosil serta emisi gas rumah kaca (Abram *et al.*, 2016). Pernyataan tersebut didukung dengan adanya peningkatan laju kenaikan suhu pada era modern dan berbanding sangat jauh dengan kondisi yang terjadi pada periode historis yang lalu. Laju pemanasan global dalam 50 tahun terakhir merupakan laju pemanasan global yang paling cepat dibandingkan dengan periode 50 tahun lainnya.



**Gambar 1. 1** Perubahan suhu bumi antara 1900-1980 dengan 1981-2020

Sumber: IPCC (2021)

Aktivitas manusia yang mempengaruhi peningkatan suhu permukaan global pada periode tersebut diperkirakan berada pada kisaran 0,8°C hingga 1.3°C dengan gas rumah kaca sebagai kontributor utama pemanasan global berdasarkan aktivitas manusia (IPCC, 2023).



**Gambar 1. 2** Perkembangan Emisi Karbon Dioksida (CO<sub>2</sub>) Global (2015-2024)

Sumber: Our World in Data (2025)

Berdasarkan data emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dari bahan bakar fosil dan industri di dunia selama periode 2015–2024, terlihat adanya tren peningkatan yang konsisten serta signifikan. Pada tahun 2015, total emisi tercatat sebesar 36,1 miliar ton, dan meningkat menjadi 37,4 miliar ton pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan adanya pertumbuhan konsumsi energi fosil serta aktivitas industri yang secara konsisten bertambah seiring dengan perkembangan ekonomi dunia. Penurunan yang tertinggi terjadi pada tahun 2020 sendiri terjadi dikarenakan adanya pandemi *covid-19* yang menghambat kegiatan-kegiatan yang memicu kenaikan emisi karbon. Kenaikan kemudian tidak bisa dihentikan ketika kondisi dunia sudah mulai berangsur membaik.

Tabel 1. 1 Tren GHG *Emission* dunia berdasarkan sektor dan tahun

| No | Sectors                                    | 2024 vs<br>1990 | 2024 vs<br>2005 | 2024 vs<br>2023 |
|----|--------------------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| 1. | <i>Power Industry</i>                      | + 104%          | + 41%           | +2%             |
| 2. | <i>Industrial Combustion and Processes</i> | + 93%           | + 43%           | + 1%            |
| 3. | <i>Buildings</i>                           | - 4%            | - 2%            | + 1%            |
| 4. | <i>Transport</i>                           | + 79%           | + 27%           | + 1%            |
| 5. | <i>Fuel Exploitation</i>                   | + 52%           | + 26%           | + 2%            |
| 6. | <i>Agriculture</i>                         | + 25%           | + 17%           | + 0%            |
| 7. | <i>Waste</i>                               | + 46%           | + 27%           | + 0%            |
| 8. | <i>All Sectors</i>                         | + 65%           | + 30%           | + 1%            |

Sumber : EDGAR 2024

Berbagai macam aktivitas manusia telah mempengaruhi peningkatan emisi gas rumah kaca. Sejak tahun 1990, Sektor *power industry* mencatat peningkatan emisi sebesar 104% pada tahun 2024 dibandingkan tahun 1990. Lonjakan besar ini menunjukkan sejak era industrialisasi, terdapat ketergantungan global yang tinggi terhadap penggunaan bahan bakar fosil dalam produksi energi. Sektor *industrial combustion and processes* juga mengalami peningkatan emisi sebesar 93% dibanding tahun 1990. Hal ini juga menandakan aktivitas produksi industri masih menjadi kontributor utama emisi karbon. Selain itu, sektor transportasi juga mengalami lonjakan yang cukup serius dari tahun 1990 yang meningkat hingga 79%. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah kendaraan dan konsumsi bahan bakar fosil (Crippa *et al.*, 2025).

Indonesia termasuk sebagai salah satu negara dengan penghasil emisi karbon terbesar dalam penggunaan lahan dan perubahan tutupan lahan (*land use and land cover change*) bersama dengan Brazil dan Kongo (Brasika *et al.*, 2025). Hal ini tidak luput atas banyaknya dari banyaknya aktivitas yang menghasilkan gas rumah kaca, terutama dari sektor energi, industri, transportasi, dan perubahan penggunaan lahan seperti deforestasi serta pembakaran hutan. Ketergantungan terhadap bahan bakar fosil sebagai sumber utama energi nasional turut memperburuk tingkat emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang terus meningkat setiap tahunnya. Ditambah lagi dengan bertambahnya kapasitas pembangkit listrik berbahan bakar batu bara dalam beberapa tahun (OECD, 2021). Emisi karbon yang mengudara mayoritas dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di Indonesia baik itu dari sektor energi dan industri, pertambangan, penggalian dan sektor-sektor lainnya.



**Gambar 1. 3** Sektor Penyumbang Emisi Karbon Terbesar Indonesia Tahun 2024

Sumber: Zona EBT (2024)

Berdasarkan data pada grafik, terlihat bahwa industri pengolahan menjadi sektor dengan kontribusi emisi karbon tertinggi, disusul oleh sektor pengadaan listrik dan gas. Kedua sektor ini menunjukkan tingginya ketergantungan Indonesia terhadap energi berbasis bahan bakar fosil untuk kegiatan produksi dan distribusi energi. Sektor lain seperti pertanian, kehutanan, perikanan, serta transportasi juga turut menyumbang emisi meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Sebagai salah satu negara tropis dengan area hutan yang luas, Indonesia perlu memperhatikan laju *deforestation* yang memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan emisi (Harris *et al.*, 2021). Kondisi ini menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi dan industrialisasi masih menjadi penyumbang utama gas rumah kaca di Indonesia.

Dengan laju perubahan iklim yang semakin meningkat disertai dengan perhatian yang turut meningkat, perusahaan kini dihadapkan pada situasi dan tuntutan untuk mengungkapkan informasi mengenai emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas operasional masing-masing perusahaan. Perusahaan juga dituntut tidak sekedar fokus terhadap *profit* namun perlu memperhatikan aspek tanggung jawab lingkungan. Salah satu cara yang digunakan berkaitan dengan perhatian perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan ialah melalui pengungkapan informasi emisi karbon (*carbon disclosure*) yang dihasilkan oleh perusahaan (Luo *et al.*, 2023).

Dalam konteks dalam negeri, pemerintah Indonesia juga telah memusatkan perhatiannya terhadap tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan

melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan mengeluarkan peraturan OJK Nomor 51/POJK.04/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Peraturan ini mewajibkan perusahaan untuk menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan yang memuat informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang didalamnya termasuk informasi mengenai pengungkapan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

Emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki eksternalitas negatif baik bagi masyarakat luas dan khususnya terhadap perusahaan itu sendiri. Tingginya tingkat emisi gas rumah kaca yang dihasilkan akan mempengaruhi *environmental liabilities* yang turut meningkat dan berpotensi untuk menurunkan arus kas pada masa yang mendatang mengingat perhatian terhadap emisi gas rumah kaca yang kian menguat (Choi *et al.*, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan emisi karbon bukan hanya semata isu lingkungan, namun telah memiliki resiko finansial yang dapat memberikan efek timbal balik negatif terhadap perusahaan.

Pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap isu keberlanjutan yang semakin berkembang di masa sekarang. Investor kini mulai dan telah menambahkan faktor perubahan iklim dengan mempertimbangkan emisi karbon perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor cenderung memberikan penilaian lebih rendah terhadap perusahaan dengan tingkat emisi karbon tinggi dengan anggapan akan membawa potensi biaya tambahan di masa

depan baik itu biaya regulasi lingkungan dan biaya untuk mengurangi intensitas emisi perusahaan tersebut (Krueger *et al.*, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan eksplorasi mengenai dampak *carbon disclosure* terhadap *financial performance* (Desai, 2022; Lu *et al.*, 2021; Xu *et al.*, 2025), *cost of capital* (Bui *et al.*, 2020; Long *et al.*, 2023), *firm value* (Matsumura *et al.*, 2014) hingga *abnormal return* (Alsaifi *et al.*, 2020).

*Carbon disclosure* juga memiliki pengaruh terhadap *information asymmetry* dan ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Steindl *et al.* (2024) yang menganalisis pengaruh *carbon disclosure* terhadap *information asymmetry*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak informasi karbon yang diungkapkan perusahaan, maka ketimpangan informasi yang dimiliki investor semakin kecil. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adhikari & Zhou (2021) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan karbon secara lengkap memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan peningkatan transparansi informasi dari perusahaan mengurangi kesenjangan informasi yang dimiliki antar investor. Keputusan pengungkapan karbon yang dilakukan oleh perusahaan juga akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi oleh investor mengingat tercantumnya transparansi atas resiko dan biaya yang timbul akibat emisi karbon yang dihasilkan perusahaan (Griffin *et al.*, 2017). Penurunan asimetri informasi tersebut memungkinkan investor untuk menilai risiko perusahaan secara lebih

akurat, termasuk risiko yang berasal dari emisi karbon.

Ketersediaan informasi akan emisi karbon yang diberikan perusahaan tersebut kemudian berpengaruh terhadap volatilitas khususnya pada *idiosyncratic volatility* dikarenakan *idiosyncratic volatility* memiliki hubungan erat dengan informasi yang tersedia di pasar (Widianingsih & Setiawan, 2022). Hal tersebut ditunjukkan oleh Perera *et al.* (2023) dalam penelitiannya yang menjelaskan keputusan perusahaan melakukan pengungkapan karbon akan menurunkan *idiosyncratic volatility* yang dimiliki perusahaan. Temuan tersebut menandakan bahwa informasi terkait karbon digunakan oleh investor dalam mengevaluasi risiko perusahaan yang kemudian mempengaruhi penilaian di pasar modal.

Selain pengungkapan karbon yang dilakukan perusahaan, emisi karbon yang dimiliki perusahaan dapat diukur dengan indikator *carbon emission intensity* yang membandingkan hasil emisi karbon yang dihasilkan terhadap aktivitas ekonominya yakni pendapatan. Melalui indikator tersebut, ketika semakin tinggi *carbon emission intensity* suatu perusahaan, maka semakin besar pula kontribusi perusahaan terhadap perubahan iklim, semakin besar risiko lingkungan dan semakin besar implikasi finansial yang dimiliki oleh perusahaan (Trumpp & Guenther, 2017).

Dalam menilai risiko lingkungan yang dialami perusahaan berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon dan intensitas emisi karbon, digunakan

*idiosyncratic volatility*. Dalam penelitian (Ang *et al.*, 2006), *idiosyncratic volatility* diukur sebagai volatilitas residual yang diperoleh dari model Fama-French 3, yang mencerminkan komponen return saham yang tidak dapat dijelaskan oleh pergerakan pasar secara umum.

Studi untuk melihat keputusan perusahaan untuk mulai melakukan pengungkapan karbon terhadap *idiosyncratic volatility* pernah dilakukan oleh Choi *et al.* (2025). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa keputusan pengungkapan karbon yang dilakukan perusahaan menurunkan *idiosyncratic volatility*. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa dengan perusahaan melakukan pengungkapan karbon, maka asimetri informasi yang dimiliki investor akan berkurang. Hal yang serupa juga ditemukan oleh Perera *et al.* (2023) bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan karbon memiliki *idiosyncratic volatility* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan karbon. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dari *carbon emission intensity* terhadap *idiosyncratic volatility* perusahaan. Hal ini menandakan semakin tinggi *carbon emission intensity* yang diungkapkan perusahaan akan menurunkan *idiosyncratic volatility* perusahaan (Perera *et al.*, 2023). Penemuan tersebut dapat terjadi karena dengan adanya pengungkapan karbon sendiri dari perusahaan telah memberikan informasi yang lebih lengkap dan mengurangi *uncertainty* pada pasar sehingga pasar menghargai upaya yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arian & Sands (2024) justru menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menemukan semakin tinggi emisi karbon yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan *idiosyncratic volatility* perusahaan tersebut. Meskipun terdapat perbedaan hasil yang ditemukan oleh kedua penelitian, namun terdapat perbedaan dalam pengukuran *carbon* yang dilakukan oleh kedua penelitian. Penelitian dengan metode pengukuran menggunakan *carbon emission intensity* cenderung menangkap aspek efisiensi emisi relatif terhadap aktivitas ekonomi perusahaan, sehingga dapat dipersepsikan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan. Sebaliknya, penelitian yang menggunakan total *carbon emissions* lebih mencerminkan tingkat eksposur absolut perusahaan terhadap risiko lingkungan dan regulasi, yang dapat meningkatkan ketidakpastian dan risiko spesifik perusahaan. Meskipun begitu, penelitian yang dilakukan Jung *et al.* (2023) dengan fokus pada *carbon productivity* menandakan bahwa pasar tetap menganggap perusahaan dengan efisiensi karbon yang lebih tinggi memiliki risiko yang lebih rendah. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi *carbon productivity* yang dihasilkan akan menurunkan *idiosyncratic volatility* perusahaan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengungkapan karbon dan *carbon emission intensity* berpengaruh terhadap *idiosyncratic volatility*, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al.* (2025) dan Perera *et al.* (2023)

menemukan bahwa keputusan perusahaan mengungkapkan karbon memiliki pengaruh negatif terhadap *idiosyncratic volatility* perusahaan. Disisi lain, temuan mengenai *carbon emission intensity* terhadap *idiosyncratic volatility* menunjukkan hasil yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Arian & Sands (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan emisi karbon justru meningkatkan *idiosyncratic volatility*.

Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara risiko karbon perusahaan masih belum konklusif dan sangat dipengaruhi oleh perbedaan pengukuran variabel karbon, baik dalam bentuk intensitas emisi maupun total emisi. Selain itu, penelitian oleh bahwa efisiensi karbon melalui *carbon productivity* justru menurunkan risiko perusahaan, yang semakin menegaskan adanya perbedaan persepsi pasar terhadap berbagai indikator kinerja karbon. Dengan demikian, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh *carbon emission intensity* terhadap *idiosyncratic volatility* masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain inkonsistensi hasil yang ditemukan pada penelitian terdahulu, mayoritas studi mengenai *carbon disclosure*, *carbon emissions intensity*, dan *idiosyncratic volatility* masih terkonsentrasi pada konteks negara maju seperti Amerika Serikat pada penelitian yang dilakukan oleh Perera *et al.* (2023), Inggris pada penelitian yang dilakukan oleh Alsaifi *et al.* (2020), dan Australia pada penelitian yang dilakukan oleh Arian & Sands (2024), yang memiliki karakteristik pasar modal dan regulasi lingkungan yang berbeda dengan negara

berkembang. Pada sisi lainnya, penelitian yang mengkaji hubungan antara *carbon disclosure* dan *carbon emission intensity* terhadap *idiosyncratic volatility* pada konteks negara berkembang, khususnya Indonesia, masih relatif terbatas sehingga penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan guna menguji hubungan tersebut dalam konteks pasar modal di Indonesia.

Penelitian ini fokus menggunakan sampel pada perusahaan yang pernah tergabung dalam indeks LQ45 pada periode 2016-2025. Sampel ini digunakan atas dasar bahwa perusahaan-perusahaan yang pernah tergabung dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan kapitalisasi pasar dan likuiditas yang tertinggi di pasar modal Indonesia, sehingga pergerakan harga saham perusahaan-perusahaan tersebut paling banyak diawasi dan dianalisis oleh investor. Selain memiliki kapitalisasi pasar dan likuiditas tinggi, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 juga memiliki ketersediaan data emisi karbon yang lebih konsisten. Periode 10 tahun juga digunakan untuk menangkap perkembangan praktik *carbon disclosure* perusahaan dari tahap sebelum melakukan pengungkapan emisi karbon, hingga setelah keputusan perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon dan untuk menangkap perkembangan kinerja intensitas emisi karbon yang dimiliki perusahaan secara lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji perbedaan *idiosyncratic volatility* berdasarkan keputusan *carbon disclosure* dan pengaruh *carbon emissions intensity* terhadap *idiosyncratic volatility* pada perusahaan

yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan hubungan dan memperluas bukti mengenai pengaruh antara keputusan pengungkapan emisi karbon serta kinerja lingkungan perusahaan terhadap *idiosyncratic volatility* dalam konteks pasar modal negara berkembang, khususnya Indonesia yang masih jarang dikaji dibanding dengan negara maju. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan atas inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara intensitas emisi karbon terhadap risiko spesifik perusahaan dengan mempertimbangkan karakteristik unik pasar modal Indonesia sebagai *emerging market*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor dalam mengevaluasi risiko investasi terkait dengan eksposur karbon yang dimiliki perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan *idiosyncratic volatility* antara perusahaan yang melakukan pengungkapan *carbon emissions* dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *carbon emissions* pada perusahaan anggota IDX LQ45?
2. Apakah *carbon emissions intensity* berpengaruh terhadap *idiosyncratic volatility* pada perusahaan anggota IDX LQ45?

### 1.3 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian memiliki tujuan dalam menentukan batasan dan cakupan dalam penelitian agar penelitian dapat dilakukan dengan jelas dan terarah.

Lingkup penelitian yang ditetapkan pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti *carbon disclosure*, *carbon emissions intensity* dan *idiosyncratic volatility* pada perusahaan yang pernah tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini dilakukan dengan rentang waktu 10 tahun dari tahun 2016 hingga tahun 2025 pada perusahaan yang pernah tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada perusahaan yang aktif diperdagangkan di BEI dengan kriteria tidak mengalami penghentian sementara perdagangan dan masih *exist* diperdagangkan sehingga perusahaan yang *delisting* akan dikeluarkan dari sampel.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan *idiosyncratic volatility* yang terjadi antara perusahaan yang melakukan pengungkapan *carbon emissions* dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *carbon emissions* pada perusahaan anggota IDX LQ45.
2. Untuk menganalisis pengaruh yang diberikan oleh *carbon emissions intensity* terhadap *idiosyncratic volatility* pada perusahaan anggota IDX LQ45.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Kontribusi Teori

Penelitian diharapkan dapat menjadi informasi analisis mengenai *idiosyncratic volatility* terhadap pengungkapan emisi karbon terkhusus pada perusahaan yang menjadi anggota IDX LQ45. Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tambahan pada penelitian sejenis.

### 2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini juga berguna bagi para investor agar menjadi masukan dan bahan referensi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan investasi terkhusus pada perusahaan yang menjadi anggota IDX LQ45. Selain itu, penelitian dapat menjadi bahan pengetahuan pasar bagi investor untuk melihat bagaimana perubahan risiko spesifik perusahaan ketika terjadinya pengungkapan emisi karbon dan perubahan intensitas emisi karbon yang dicatat oleh perusahaan terkhusus pada perusahaan yang menjadi anggota IDX LQ45.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II berisi tentang kajian pustaka terkait materi dan topik penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang jenis penelitian, sumber penelitian, sampel penelitian, definisi operasional terkait variabel dependen dan variabel independen serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang hasil uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji *independent sample t-test*, uji regresi linear berganda, *robustness test* serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab V berisi tentang kesimpulan penelitian, implikasi manajemen, batasan penelitian serta saran terhadap perusahaan, investor dan peneliti selanjutnya